

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Dinamika

Dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki oleh sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut (dalam Rahmadanti 2020, 11). Dengan demikian, berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya merupakan suatu kekuatan yang pada dasarnya selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Istilah dinamika banyak digunakan dalam kehidupan karena sebagian besar hal yang terjadi di hidup ini bersifat dinamis. Dinamik adalah perubahan baik secara lambat atau cepat, kecil atau besar dan relevan dengan kehidupan yang sedang dijalani. Dinamika terjadi karena adanya pengaruh, baik dari luar mau pun dari dalam yang membuat kondisi suatu hal menjadi berubah. Dinamika dalam konteks sosial merujuk kepada suatu konsep yang menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan beberapa orang dari latar belakang yang berbeda-beda, yang hidup bersama-sama dalam kurun waktutertentu.

Individu-individu yang ada dalam masyarakat kehidupannya tidak statis, melainkan dinamis, yaitu selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik itu perubahan yang berasal dari dalam maupun luar. Perempuan

single parent misalnya merupakan salah satu contoh individu dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, mulai dari yang awalnya ia menjalani kehidupan normal sebagai mana mestinya, hingga suatu saat ia mengalami suatu musabab yang mengharuskan ia menjalani status sebagai *single parent*. Kondisi kehidupan perempuan tersebut sebelum dan pada saat menjalani status sebagai *single parent* tentulah berbeda, untuk tetap dapat bertahan hidup, perempuan *single parent* harus dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang ia hadapi tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil isu terkait dinamika ini, karena dinamika, khususnya dalam konteks sosial merupakan bagian dari masyarakat, yang penting bagi individu-individu yang ada dalam masyarakat, karena dinamika itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju suatu kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.2 Single Parent

A. Definisi *single parent*

Menurut Moh. Surya (2003, 230) yang dimaksud orang tua tunggal (dalam konsep barat disebut "*single parent*") yaitu orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. Di dalam bahasa Indonesia istilah *single parent* lebih biasa dikenal dengan istilah orang tua tunggal.

Sementara menurut Papalia (dalam Aliyah 2017, 16) *single parent* merupakan status orang tua dalam masyarakat yang timbul akibat hal-hal atau kejadian yang tidak diinginkan seperti perceraian, penelantaran, kelahiran di luar nikah sertakematian salah satupasangan. Hurlock (dalam Aliyah 2017, 16) berpendapat bahwa orang tua tunggal merupakan ayah atau ibu yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anaknya, jika ia bercerai dengan pasangannya atau pasangannya tersebut meninggal dunia. Perimutter dan Hall (dalam Aliyah 2017, 17) mengatakan bahwasingle *paren* tadalah orang tua yang tidak memiliki pasangan dan menjalani sisa hidupnya untuk merawat anaknya secara independen.

Single parent terbagi menjadi dua macam, yang pertama adalah *single parent mother*, yaitu ibu dalam suatu keluarga yang di mana selain harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak di satu sisi juga harus menjalani peran sebagai kepala keluarga, yang dengan demikian harus melakukan peran-peran yang dilakukan oleh ayah seperti menafkahi keluarga, dan mengambil keputusan. Dan yang kedua adalah *single parent father*, yaitu ayah dalam suatukeluarga yang disamping menjalankan peran sebagai ayah atau kepala keluarga, di saat bersamaan di sisi lain juga harus menjalankan peran sebagai ibu dalam keluarga yaitu dengan melakukan tugas-tugas seperti memasak, membersihkan rumah dan merawat anak.

Sementara itu menurut penulis sendiri, *single parent* diartikan sebagai orang tua yang karena berbagai alasan atau faktor tertentu, tidak memiliki pasangan sebagaimana keluarga normal pada umumnya, dan hidup bersama dengan anak-anaknya. Karena orang tua atau *single parent* ini tidak memiliki pasangan seperti keluarga lainnya, maka biasanya orang tua ini akan menjalankan peran ganda yang sebelumnya dijalankan oleh pasangannya. Misalnya *single parent* ayah yang sebelumnya hanya bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarganya, maka pada saat ia menjadi *single parent* disaat yang bersama ia juga harus menjalani peran sebelumnya dijalani oleh mantan istrinya, seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak dan lain sebagainya. Begitu juga dengan *single parent* ibu yang sebelumnya hanya mengurus keperluan rumah tangga, namun di saat ia menjadi *single parent*, selain mengurus keperluan rumah tangga, ia juga harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Penyebab seseorang menjadi *single parent*

Ada berapa faktor yang menyebabkan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah:

a. Perceraian

Menurut Cohen (dalam Fadillah 2015, 12) menjelaskan bahwa perceraian disebabkan oleh adanya perbedaan latarbelakang antara dua orang dalam suatu pasangan, yang mana latar belakang yang dimiliki setiap individu tersebut menjadi akar dari timbulnya

keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang berlebihan yang dituntut oleh masing-masing individu dalam suatu pasangan, sebelum mereka memasuki jenjang perkawinan. Keinginan dan harapan-harapan tersebut bisa berupa status sosial di masa yang akan datang, keharmonisan dalam hubungan, terjaminnya kesehatan dan pekerjaan, popularitas, peranan tertentu dan lain sebagainya.

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah: salah satu pihak berbuat zinah atau menjadi pemabuk, pemat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

George Levinger (dalam Fadillah 2015, 13) dengan mempelajari sampel yang diambil dalam mengamati sebanyak 600 sampel pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian di mana dengan syarat mereka mempunyai satu orang anak dengan usia di bawah 14 tahun, menemukan 12 keluhan yang dikeluhkan dalam pasangan suami-istri yang bercerai, dan keluhan tersebut antara lain; salah satu pasangan kurang memperhatikan anak dan kewajiban-kewajiban yang ada di dalam rumah tangga, buruknya masalah keuangan, penyiksaan fisik yang dilakukan oleh pasangan, sering dibentak dan dikatai secara kasar oleh pasangan, pasangan tidak memiliki komitmen dalam menjaga hubungan, pasangan tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual dengan baik, pasangan suka mabuk, adanya hubungan yang kurang akur dengan pihak kerabat pasangannya, kecurigaan yang berlebih, ketidakpercayaan dan kecemburuan dari pasangan serta adanya tuntutan yang terlalu berlebihan.

b. Kematian

Seorang perempuan yang bisa menyandang gelar istri bisa menjadi *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit, atau sebab-sebab lainnya.

c. Ditinggalkan Pasangan Tanpa Cerai

Di dalam masyarakat hal ini sering terjadi di mana suami atau istri meninggalkan pasangannya begitu saja tanpa adanya alasan yang jelas. Namun hal ini dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti buruknya keadaan ekonomi yang dihadapi, dan kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh salah satu pasangan terhadap pasangan yang ditinggalkannya.

2.1.3 Kesejahteraan Keluarga

Definisi dari kesejahteraan sosial dalam konteks yang luas merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang layak sebagai manusia. Indikator dari kehidupan yang layak tersebut tidak hanyadilihat dari segi ekonomi dan fisik, namun juga perlu memperhatikan aspek sosial, mental dan spiritual.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 11 menyebutkan pengertian keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dengan lingkungan.

Konsep kesejahteraan memiliki hubungan yang erat dengan konsep kebutuhan (*needs*), khususnya mengenai aspek pemenuhannya. Seorang tokoh psikologi, yaitu Maslow memberikan gambaran tentang rumusan kebutuhan yang bersifat hierarkis kedalam bentuk segitiga di mana

kebutuhan yang berada pada tingkatan paling atas akan terpenuhi setelah kebutuhan yang berada pada tingkatan paling bawah terpenuhi. Kebutuhan yang berada pada tingkatan yang paling bawah mencakup kebutuhan fisik seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kemudian pada tingkatan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman, sosial, dan kebutuhan penghargaan atas diri sendiri.

Setiap keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari merupakan usaha seseorang dalam rangka mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti:

- a. Menurut Poerwadarminto (2002, 228) pendapatan adalah merupakan hasil yang didapatkan dari pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang baik itu dalam bentuk uang maupun barang yang merupakan hasil kerja atau usaha yang dilakukan oleh orang tersebut.
- b. Pemenuhan kebutuhan pangan menurut Kuswardinah (2007, 63) merupakan pencapaian ketahanan pangan yang indikatornya dapat diukur dari ketersediaan pangan, konsumsi dan status gizi yang disandang. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai ketahanan pangan di dalam keluarga atau rumah tangga dapat dilakukan dengan meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketersediaan makanan, serta meningkatkan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

- c. Usaha untuk memenuhi kebutuhan akan sandang dan papan bertujuan untuk meminimalkan resiko baru yang mungkin dapat ditimbulkan oleh perubahan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Pakaian dan rumah adalah sarana dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial-psikologis dalam keluarga beserta anggotanya, kualitas dan kuantitas dari sandang dan papan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.
- d. Kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan yang cukup fundamental dan penting bagi manusia. Setiap manusia perlu memperoleh pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh wawasan yang luas dan pola pikir yang lebih baik. tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang akan ia jalani, semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh oleh seseorang maka kesempatannya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak pun akan semakin tinggi pula. (Khairudin 2002, 32).
- e. Pemenuhan kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang juga tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, karena jika setiap anggota keluarga dalam keadaan sehat, maka performanya dalam bekerja pun akan lebih produktif pula, sehingga penghasilan yang diperoleh untuk menunjang kebutuhan hidup pun semakin memadai. Kesehatan keluarga dan ketahanan pangan merupakan dua

unsur dalam keluarga yang saling terikat dan terhubung satu sama lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, keluarga yang sejahtera idealnya merupakan keluarga yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebutuhannya terpenuhi secara keseluruhan, mulai dari kebutuhan yang paling dasar seperti pangan, sandang dan papan, hingga pada kebutuhan yang berada pada tingkatan yang lebih atas seperti kebutuhan mental dan psikologis yang seimbang. Semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara keseluruhan, karena semua kebutuhan tersebut merupakan unsure penting dalam menciptakan kesejahteraan dalam keluarga.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Peran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran (*role theory*) yang dikembangkan oleh Robert Linton. Teori ini menyatakan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain, dengan demikian identitas seseorang adalah dengan dibentuk dalam rangka memberi respon dari perlakuan dan harapan orang lain. Dengan kata lain tindakan seseorang lahir sebagai hasil dari keinginan sendiri sebagaimana upaya dapat diterima oleh orang lain (dalam Khalifah 2018, 16-17).

Teori ini juga menggambarkan bahwa peran bukan hanya kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan, tetapi lebih dari itu yaitu cara

bagaimana untuk melakukan hubungan atau komunikasi yang seharusnya dilakukan melalui berbagai ekspresi maupun emosi untuk memperlihatkan eksistensinya. Peran juga memungkinkan seseorang dalam membangun pola tingkahlaku dan sikap, strategi dalam memecahkan dan menguasai berbagai situasi yang menjadi aspek yang termasuk dalam peran yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Astuti (dalam Khalifah 2018, 17) peran wanita terdiri atas beberapa peran, yaitu:

1. Peran publik, yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha.
2. Peran domestik, pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitik beratkan pada wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai mata uang atau barang.
3. Peran sosial, yaitu peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Contoh: peran ibu saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini akhirnya diikuti dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, teori peran merupakan sebuah teori yang mencoba untuk menjelaskan peran yang dijalankan individu dalam masyarakat, dalam hal ini perempuan *single parent*. Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal, maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula

menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* disamping peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak-anaknya adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Dengan adanya teori peran ganda diharapkan dapat membantu kita untuk memahami peran ganda yang dijalankan oleh perempuan *single parent*.

Teori peran ganda ini dipilih sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena menurut penulis teori ini lebih relevan untuk mengungkapkan hal-hal tidak terduga di balik peran ganda yang dijalankan oleh perempuan *single parent*, karena pada dasarnya teori ini bersifat lebih terfokus pada individu dalam masyarakat beserta perannya, tidak seperti teori lainnya yang lebih bersifat umum seperti teori kesejahteraan sosial misalnya, yang fokus kajiannya pada masyarakat atau golongan tertentu yang terdiri dari berbagai macam individu dengan latar belakang mau pun peran yang berbeda-beda.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti, dengan demikian penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau pengembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Fungsi dari kajian penelitian yang relevan ini adalah untuk membandingkan hal

apakah yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre Deo Pratama, dengan judul skripsi “Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai kepala keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017. Isi dari skripsi yang ditulis oleh Andre Deo Pratama adalah tentang gambaran daya kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh perempuan *Single Parent* dalam menjalani dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh oleh Andre Deo Pratama dalam penelitiannya tersebut adalah dari enam subjek perempuan *Single Parent* yang ditelitinya, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menjalani dua peran besar sekaligus sebagai perempuan *Single Parent*, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya. (Sumber: <https://digilib.uin-suka.ac.id/>)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andre Deo Pratama dengan penelitian yang dilakukan oleh penuliserletak pada subjek penelitiannya, yaitu perempuan *single parent*. Sementara Perbedaannya terletak pada teori

yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Andre Deo Pratama menggunakan teori resiliensi, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori peran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rully Rossita dengan judul skripsi “Kesejahteraan Sosial Keluarga *Single Parent* di Dusun Tegalsari, Banguntapan, Bantul, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Inti dariskripsi yang ditulis oleh Rully Rossita ini berbicara mengenai kesejahteraan sosial keluarga *single parent*, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, sementara kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terungkapnya upaya yang dilakukan oleh keluarga *single parent* dalam upaya memenuhi kesejahteraan keluarga, yaitu dengan bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, selain itu kesimpulan lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terindikasinya faktor-faktor tercapainya kesejahteraan keluarga yang didefinisikan dalam konteks adanya niat awal keluarga *single parent* untuk membangun keluarga yang fungsional. (Sumber: <https://digilib.uin-suka.ac.id/>)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rully Rossita ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan Perbedaanya terletak pada subjek dan teori yang digunakan, subjek penelitian dalam penelitian Rully Rossita adalah keluarga *single parent* secara umum, sementara subjek penelitian yang dilakukan oleh

penulis lebih terfokus pada *single parent* perempuan saja, selain itu teori yang digunakan dalam penelitian Rully Rossita adalah teori kesejahteraan sosial, sementara teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori peran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadillah dengan judul skripsi “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang”, Universitas Negeri Semarang, tahun 2015. Isi dari skripsi yang ditulis oleh Nur Fadillah ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan pola asuh anak dari keluarga *single parent* dengan pola asuh anak yang berasal dari keluarga pada umumnya atau keluarga utuh, serta pengaruhnya terhadap perkembangan anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari masing-masing ibu *single parent* yang diteliti menerapkan sistem pola asuh yang berbeda-beda, dan hal itu pun menyebabkan karakter anak dari setiap ibu *Single Parent* yang diteliti berbeda-beda pula. (Sumber: <http://lib.unnes.ac.id/>)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadillah ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitiannya, yaitu ibu atau perempuan *single parent*. Sedangkan Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, di mana penelitian Nur Fadillah fokusnya lebih kepada peran ibu *single parent* dalam mendidik anak, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus kepada peran ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini berjudul “Dinamika Perempuan *Single Parent* dalam Memenuhi Kesejahteraan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Tujuan dan kerangka pikir penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam memenuhi kesejahteraan keluarga di masa pandemi COVID-19. *Single parent* merupakan salah satu peran yang dijalankan oleh individu dalam rumah tangga yang ditinggal oleh pasangannya karena berbagai alasan.

Menjalani peran sebagai *single parent* tidaklah mudah, apa lagi jika dialami oleh perempuan atau ibu dalam rumah tangga, karena sebelum menjalankan peran sebagai perempuan *single parent*, perempuan tersebut umumnya hanya menjalankan satu peran saja yaitu sebagai ibu rumah tangga, namun setelah ia menjalani peran sebagai *single parent*, ia harus menjalani peran ganda dalam rumah tangganya, di mana satu sisi ia harus tetap memenuhi perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga, di satu sisinya lagi ia harus menggantikan peran suaminya, yaitu sebagai tulang punggung keluarga.

Tentu hal tersebut tidaklah mudah dan tentunya banyak sekali kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam menjalankan perannya tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan dan tantangan yang dihadapi

oleh perempuan *single parent* maka dibutuhkan sebuah teori yang dapat memberikan penjelasan tentang hal tersebut. Teori peran ganda merupakan teori yang sangat relevan menurut peneliti, karena kajian teori ini lebih terfokus pada peran yang dijalankan oleh individu dalam masyarakat.

Sehingga dengan menggunakan teori peran ganda ini diharapkan dapat diperoleh output atau hasil penelitian yang berupa deskripsi dan analisis peran ganda yang dijalankan oleh perempuan *single parent* yang berguna baik itu untuk menambah pengetahuan maupun sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan yang akan menerapkan kebijakan kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di golongan kurang berdaya seperti perempuan *single parent*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:

Diagram 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

